



JURNAL

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

- ▶▶ KEGIATAN PENELITIAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA
- ▶▶ KEGIATAN PUSAT PELATIHAN, PENGEMBANGAN DAN STUDI
- ▶▶ LAPORAN PENELITIAN:
 - ▶ Analisis Distribusi Pendapatan Indonesia
 - ▶ Analisis Masalah yang Berkenaan dengan Obat
 - ▶ Religion And The Life Courses of Young People
 - ▶ Pemilihan Metode Beda Hingga pada Penyelesaian Persoalan
 - ▶ Efek Psikologis Pemakaian Internet

DAFTAR ISI

I. KEGIATAN PENELITIAN	1
II. KEGIATAN NON PENELITIAN	3
III. PUSAT PELATHIAN, PENGEM- BANGAN DAN PELATIHAN	
1. Pusat Pengembangan dan Pelatihan Pariwisata (P3Par)	3
2. Pusat Pengembangan Tes dan Konsul- tasi Psikologi (P2TKP)	4
3. Pusat Pengembangan dan Pelatihan Bahasa (P3Bah)	4
4. Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia (PKSBI)	5
5. Pusat Penelitian dan Pelayanan Kependidikan (P3-Kependidikan)	5
6. Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia (PSDSI)	6
7. Pusat Informasi dan Penelitian Obat (PIPO)	6
IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
1. <i>Analisis Distribusi Pendapatan Indonesia dalam Masa Transisi.</i> Oleh: Josephine Wuri, dkk.	7
2. <i>Analisis Masalah yang Berkenaan dengan Obat pada Peresepan Pasien Rawat Inap Diabetes Melitus di Suatu Rumah Sakit Yogyakarta.</i> Oleh: Rita Suhadi	15
3. <i>Religion And The Life Courses Of Young People The Case Of The Netherlands</i> Oleh: Agus Suwignyo	23
4. <i>Pemilihan Metode Beda Hingga pada Penyelesaian Persoalan Perpindahan Panas Konduksi 3D Keadaan Tunak.</i> Oleh: PK. Purwadi	32
5. <i>Kesadaran Akan Kebutuhan dan Efek Psikologis Pemakaian Internet.</i> Oleh: Kristiana Dewayani	36
BIOGRAFI	42

PENGANTAR

Para pembaca yang terhormat,

Pada kesempatan ini Jurnal LPUSD hadir lagi di hadapan Anda dengan laporan kegiatan Pusat-pusat yang ada di Universitas Sanata Dharma dan beberapa ringkasan hasil penelitian para dosen Sanata Dharma yang terbaru. Di antaranya laporan hasil penelitian hibah bersaing tahun yang lalu, yaitu: Analisis Distribusi Pendapatan Indonesia dalam Masa Transisi oleh Josephine Wuri, dkk., dari Fakultas Ekonomi dan beberapa laporan hasil penelitian dari dosen-dosen lain sebagai kegiatan rutin di samping Pengajaran dan Pengabdian pada Masyarakat.

Harapan Redaksi dapat menarik dosen-dosen lain terus bergiat mengadakan penelitian sehingga setiap semester dapat diterbitkan dalam Jurnal ini. Perlu diberitahukan di sini pertemuan Lemlit Unika tahun 2003 akan mendiskusikan hasil laporan penelitian dosen-dosen Unika tentang Pengembangan IPTEK untuk Pemberdayaan Masyarakat. Untuk hal ini diharapkan dosen-dosen Teknik mengada-kan penelitian yang relevan sehingga nanti dapat ikut serta membacakan hasil penelitiannya dalam Seminar yang disponsori APTIK tersebut di Unika Atma Jaya Yogyakarta.

Sekian, selamat membaca.

Redaksi

JURNAL LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

Pelindung: Rektor Universitas Sanata Dharma

Pimpinan Redaksi: Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.

Staf Redaksi: Puji, Rita, Kamidi

Alamat Redaksi: Mrican Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002

Telp: (0274) 513301

Fax: (0274) 562383

Email: lemlit@usd.ac.id

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN INDONESIA DALAM MASA TRANSISI

Josephine Wuri
Yuliana Rini Hardanti
Maria Theresia Ernawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah dalam masa transisi terhadap distribusi pendapatan, aktivitas produksi dan kesempatan kerja pada tingkat sektoral serta kondisi perekonomian makro. Studi ini sangat penting dilakukan mengingat ketidakmerataan distribusi pendapatan di Indonesia merupakan inti permasalahan pembangunan sampai saat ini. Kebijakan pemerintah dalam penelitian ini dibatasi pada penurunan kurs Rupiah per Dolar, penurunan tingkat bunga serta kebijakan privatisasi.

Data yang digunakan dalam kajian empiris ini merupakan data sekunder yang bersumber pada matrik input-output. Matrik tersebut berasal dari hasil agregasi Tabel Input-Output 1995. Alat analisis yang digunakan adalah model Kesimbangan Umum Terapan (KUT) atau Computable General Equilibrium (CGE) Indorani. Model ini adalah terapan dari Model Keseimbangan Umum yang dikemukakan oleh Leon Walras. Model CGE Indorani dibangun untuk mensimulasi dampak ekonomi dan sosial dari adanya perubahan variabel shocks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tingkat makro, kebijakan pemerintah tersebut secara umum memberikan pengaruh positif pada indikator makro ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai konsumsi riil, investasi, ekspor dan impor yang akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, tingkat inflasi mengalami penurunan dan daya saing internasional semakin meningkat. Kebijakan tersebut juga berdampak positif pada distribusi pendapatan rumah tangga, terlihat dari adanya redistribusi pendapatan dari golongan pendapatan tinggi ke golongan pendapatan yang lebih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kesejahteraan dan konsumsi riil masyarakat yang lebih tinggi pada rumah tangga golongan rendah/miskin di desa dan di kota daripada rumah tangga golongan atas di desa maupun di kota. Demikian pula terhadap kesempatan kerja dan output. Kebijakan tersebut berdampak positif pada peningkatan aktivitas produksi baik di tingkat sektoral maupun regional. Kesempatan kerja dan output meningkat secara signifikan di seluruh sektor industri dan seluruh propinsi.

I. PENDAHULUAN

Mencermati perkembangan perekonomian dunia pada tahun-tahun terakhir ini, tampak adanya kecenderungan bahwa perekonomian global pada masa tersebut mengalami guncangan dan bergerak ke arah perubahan kondisi ekonomi yang belum menentu hingga awal milenium ketiga. Guncangan yang terjadi dapat diamati dari faktor: fenomena krisis ekonomi regional, kondisi moneter internasional yang belum berada dalam keseimbangan dan kelembagaan sistem ekonomi dan keuangan internasional yang tidak siap dalam menghadapi fluktuasi krisis moneter yang berkepanjangan.

Negara-negara di Asia Tenggara merupakan wilayah yang terkena dampak krisis paling besar dari krisis ekonomi yang sudah berlangsung sejak pertengahan tahun 1997 dan Indonesia adalah

negara yang mengalami krisis paling parah di antara negara-negara Asia Tenggara. Sebagai akibatnya adalah perekonomian Indonesia mengalami penurunan tingkat pertumbuhan dari 8% pada tahun 1996 menjadi sekitar 4,7% pada tahun 1997 dan merosot tajam menjadi -13,7% pada tahun 1998. Di sisi lain, penurunan kurs Rupiah per Dollar menyebabkan kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang. Proses penyebaran krisis berkembang cepat mengingat tingginya keterbukaan perekonomian Indonesia dan ketergantungan pada sektor luar negeri yang sangat besar. Krisis tersebut kemudian berkembang semakin parah karena terdapat berbagai kelemahan mendasar di dalam perekonomian nasional.

Menurunnya kinerja perekonomian Indonesia dapat dipahami sebagai kelesuan dan keterpurukan aktivitas ekonomi. Dunia usaha beserta pelakunya terpaksa harus mengurangi kegiatan ekonominya sehingga investasi menurun, produksi berkurang, pemutusan hubungan kerja meningkat, kemiskinan bertambah, dan akhirnya daya beli masyarakat secara keseluruhan juga menurun. Akibat selanjutnya, ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar, yang sampai saat ini masih merupakan inti permasalahan pembangunan di Indonesia.

II. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana dampak kebijakan pemerintah di masa transisi terhadap distribusi pendapatan, aktivitas produksi dan kesempatan kerja pada tingkat sektoral serta kondisi perekonomian makro.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah di masa transisi terhadap distribusi pendapatan, aktivitas produksi dan kesempatan kerja pada tingkat sektoral serta kondisi perekonomian makro. Kebijakan pemerintah dibatasi pada penurunan kurs Rupiah per Dolar, penurunan tingkat bunga serta kebijakan privatisasi BUMN. Masa transisi dalam penelitian ini adalah suatu peralihan dari kondisi ekonomi yang ekspansif (pertumbuhan ekonomi tinggi) yang kemudian mengalami keterpurukan ekonomi (ditandai dengan investasi turun, produksi berkurang, kemiskinan bertambah) hingga ke kondisi perekonomian yang menuju perbaikan dan pemulihan ekonomi.

3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai *exercising* atas Model Keseimbangan Umum Terapan yang masih jarang dimanfaatkan di Indonesia, khususnya untuk analisis distribusi pendapatan.
2. Memberikan masukan pada pemerintah dalam upaya meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan di Indonesia.
3. Mendorong pengembangan dan penerapan model CGE untuk perluasan analisis pada aspek-aspek ekonomi lainnya di Indonesia.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. TEORI DISTRIBUSI PENDAPATAN

Masalah ketidakmerataan distribusi pendapatan sampai saat ini masih merupakan inti permasalahan pembangunan. Para ahli ekonomi pada umumnya membedakan antara dua ukuran pokok distribusi pendapatan yaitu (Todaro, 1994, 133-142):

1. Distribusi Pendapatan Fungsional atau Distribusi Pangsa Faktor Produksi (*Factor Share Distribution*)
Ukuran distribusi ini mengukur pangsa (*share*) pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi. Disamping memandang individu-individu sebagai kesatuan yang terpisah, metode ini menyelidiki perbandingan antara persentase pendapatan yang diterima tenaga kerja secara keseluruhan dengan persentase pendapatan yang berasal dari sewa, bunga, dan laba.
2. Distribusi pendapatan perorangan atau distribusi ukuran (*Size Distribution*)
Ukuran ini adalah yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Distribusi ini menyangkut segi manusia sebagai perorangan atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima. Cara mengukurnya adalah dengan membagi penduduk ke dalam *kuintil* (5 kelompok) atau *desil* (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi, kemudian menentukan proporsi dari pendapatan nasional total yang diterima oleh masing-masing kelompok tersebut. Dalam metode ini tidak diperhitungkan bagaimana cara pendapatan itu diperoleh, sumber dan besarnya pendapatan masing-masing pribadi, serta sumber yang bersifat lokasional (perkotaan atau pedesaan) dan okupasional (misalnya pertanian, industri pengolahan, perdagangan dan jasa-jasa).

Metode pengukuran distribusi pendapatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank Dunia mendasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan terendah. Ketimpangan distribusi pendapatan dikategorikan sebagai berikut (Kuncoro, 1987, hal. 116):

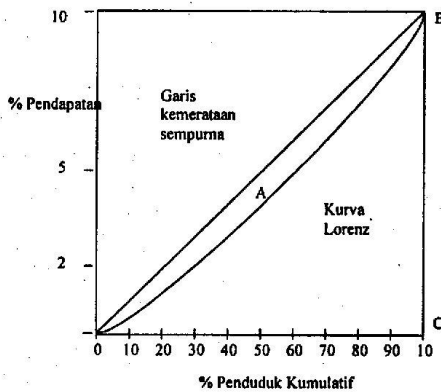
- a. tinggi, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan,
- b. sedang, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12% hingga 17% bagian pendapatan,

- c. rendah, bila 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

2. Kurva Lorenz

Pengukuran distribusi pendapatan dengan menggunakan kurva Lorenz diperkenalkan oleh Conrad Lorenz (1905), ia menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa (*share*) pendapatan mereka. Sumbu horisontal pada gambar tersebut menunjukkan jumlah penerima pendapatan (dalam persentase).

Misalnya, pada titik 20 menunjukkan 20 persen penduduk termiskin. Sumbu vertikal menunjukkan pangsa (*share*) pendapatan yang diterima oleh masing-masing jumlah penduduk (dalam persentase).



Gambar 1.
Kurva Lorenz

Sebuah garis diagonal yang membagi bujur sangkar tersebut menjadi dua bagian menunjukkan persentase pendapatan yang diterima sama persis dengan persentase penerima pendapatan tersebut. Dengan kata lain, garis diagonal tersebut menunjukkan distribusi pendapatan dalam keadaan pemerataan sempurna. Semakin jauh kurva Lorenz tersebut dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan.

3. Indeks Gini (Gini Ratio)

Indeks Gini diperoleh dengan cara menghitung luas daerah antara garis diagonal dengan kurva Lorenz dibagi dengan luas setengah bidang di mana kurva terletak, yaitu bidang A dibagi dengan total segitiga BCO (lihat Gambar 2.1). Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0 dan 1. Jika *Gini Ratio* sama dengan 0 berarti distribusi pendapatan sangat

merata karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Secara grafis, hal ini ditunjukkan oleh berimpitnya kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna. Akan tetapi jika *Gini Ratio* sama dengan 1, maka terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna, karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Gini Ratio* maka semakin timpang distribusi pendapatan suatu negara, dan semakin rendah nilai *Gini Ratio* berarti semakin merata distribusi pendapatannya.

4.2. Studi Empirik Sebelumnya

Beberapa analisis mengenai dampak perubahan satu atau beberapa variabel ekonomi terhadap perekonomian, baik secara nasional, regional, maupun sektoral telah dilakukan dengan menggunakan model CGE (Robert & Zolkiewski, 1996; Dorodian, et.al, 1994; Jensen, et.al, 1996; Kraybill, 1996; Insukindro, 1998; Ratnawati, 1998). Secara khusus penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Robert & Zolkiewski (1996).

Robert & Zolkiewski (1996) menganalisis dampak distribusional masa transisi di Eropa Timur. Model CGE digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur produksi pada tingkat sektoral, kesempatan kerja dan tingkat harga mempengaruhi distribusi melalui beroperasinya pasar faktor produksi. Lebih lanjut, mekanisme transmisi memasukkan akibat langsung dan tidak langsung. Model tersebut dipilah untuk menunjukkan bagaimana dampak transisi pada factor produksi, kelompok rumah tangga, serta produksi pada tingkat sektoral. Dua fenomena pada masa transisi digunakan sebagai simulasi, yaitu penurunan ekspor dan privatisasi.

Model CGE tersebut diterapkan untuk perekonomian Polandia dengan menggunakan data SAM Polandia tahun 1990. Hasil estimasi menunjukkan bahwa penurunan ekspor menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 4% dan penurunan penghasilan rumah tangga sebesar 6%.

Di sisi lain, privatisasi membawa pertumbuhan ekonomi sebesar 4,3% akibat kenaikan efisiensi dari ekspansi sektor swasta. Pendapatan riil rumah tangga di sektor swasta meningkat 258%, sedangkan pendapatan rumah tangga di sektor publik turun sebesar 30%.

V. Metodologi Penelitian

5.1. Data

Data dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber pada matrik Input-Output yang terdiri dari 76 komoditi dan 71 industri. Matrik tersebut berasal dari hasil agregasi Tabel Input-Output 1995 (PAU-UGM, 1998). Selain itu data lainnya diperoleh dari data *Social Accounting Matrix* 1998.

5.2. Model Dasar

Model dasar yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah model Keseimbangan Umum Terapan (KUT) atau *Computable General Equilibrium* (CGE) INDORANI. Model ini pertama kali dikembangkan oleh IMPACT Project di Monash University (Dixon, Parmenter, Sutton dan Vincent, 1982). Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan model dalam menerangkan permasalahan yang berciri cakupan luas (*broad spectrum*). Pendekatan KUT dapat menjelaskan dampak suatu perubahan atau kebijakan secara komprehensif. Hasil perhitungan model KUT dapat digunakan untuk mengetahui *how much gain and how much pain* dalam perekonomian sebagai dampak terjadinya perubahan atau kebijakan baru. Gambaran *trade-off* antar berbagai tujuan kebijakan dapat pula diamati.

INDORANI didesain untuk analisis statik komparatif efek *shock* ekonomis pada perekonomian Indonesia. Caranya dengan menerapkan *shock* terhadap ekuilibrium yang ada untuk menghitung ekuilibrium baru bagi perekonomian. Model INDORANI berisi sistem persamaan simultan yang menggambarkan keterkaitan antar aktivitas ekonomi. Sistem persamaan simultan ini antara lain menjelaskan (Horridge, Parmenter, dan Pearson, 1996):

1. Permintaan produsen dari input yang dihasilkan dan input primer (kapital, tenaga kerja, dan tanah)
2. Penawaran komoditas oleh produsen
3. Permintaan terhadap input hingga pembentukan kapital (*capital formation*)
4. Permintaan rumah tangga
5. Permintaan ekspor
6. Pengeluaran pemerintah
7. Hubungan antara nilai produksi dengan biaya produksi dan harga di tingkat pembeli
8. Kondisi *market clearing* untuk komoditas dan input primer, dan
9. Berbagai indikator makro ekonomi serta indeks harga.

Persamaan tentang permintaan dan penawaran untuk pelaku ekonomi (agen) di sektor swasta diperoleh dari solusi optimasi (minimisasi biaya, maksimisasi utilitas, dan lain-lain) yang diasumsikan untuk menjadi dasar memahami perilaku dari para pelaku (agen) seperti dalam teori ekonomi mikro neoklasik. Para pelaku diasumsikan sebagai "price taker", dengan produsen beroperasi pada pasar persaingan yang membuat mereka tidak bisa menentukan harga. Meski demikian, asumsi ini bisa disesuaikan dengan kondisi pasar produk industri yang bersangkutan.

Setiap persamaan memiliki komponen, yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditentukan di luar model. Sedangkan variabel endogen nilainya ditentukan di dalam model. Karena bersifat sistem persamaan simultan, maka sebuah variabel endogen dapat menjadi variabel eksogen bagi persamaan lainnya. Pada sistem persamaan simultan, perubahan variabel eksogen (*shock*) suatu persamaan akan mempengaruhi persamaan lain yang berhubungan.

Variabel-variabel yang ada dalam sistem persamaan harus memiliki nilai tertentu. Dalam model KUT INDORANI ini, data yang digunakan adalah tabel Input-Output (I-O).

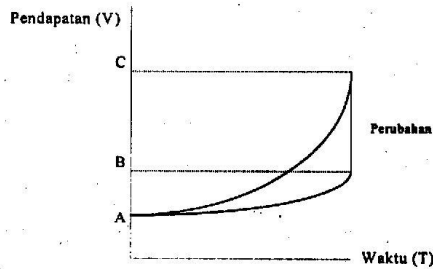
Gambar 2.
Tabel Matriks Input-Output INDORANI

		Matrik Abstrasi					
		1	2	3	4	5	6
		Produsen	Investor	Rumah Tangga	Ekspor	Lainnya	Perubahan Penediaan
Transaksi Dasar	Size	←1→	←1→	←1→	←1→	←1→	←1→
	Y	V1BAS	V2BAS	V3BAS	V4BAS	V5BAS	V6BAS
	CO						
	↓						
	↓						
Pajak	Y	V1TAX	V2TAX	V3TAX	V4TAX	V5TAX	n/a
	CO						
	↓						
	↓						
Tenaga Kerja	Y	V1LAB	C = Komoditi (6) 1 = Industri (8) 5 = Domestik dan Impor (2) 0 = Jenis Pekerjaan (4)				
	O						
	↓						
	↓						
Kapital	Y	V1CAP					
	↓						
	↓						
Tanah	Y	V1LND					
	↓						
	↓						

* angka dalam kurung menunjukkan besarnya dimensi

Tabel I-O adalah matriks yang berisi sejumlah baris dan kolom yang saling berkaitan. Setiap sel pertemuan antara baris dan kolom berisi nilai transaksi. Sektor baris menjual komoditas ke sektor kolom. Singkatnya, tabel I-O berisi data yang mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu perekonomian. Apabila tabel I-O tersebut dikaitkan penuh (*linked*) dengan sistem persamaan simultan yang telah dibangun, maka berbagai simulasi (dengan cara mengubah nilai suatu variabel eksogen) akan menghasilkan keseimbangan baru.

Pada dasarnya model CGE adalah model statis, yang menunjukkan keseimbangan pada suatu periode waktu tertentu. Hasil perhitungan dari model ini berupa persentase perubahan (*percentage change*) dari variabel endogen, yang digunakan sebagai bahan analisis secara deskriptif.



Gambar 3.
Interpretasi Hasil Model Statis Komparatif

Gambar di atas menunjukkan hubungan antara sebuah variabel endogen, misalnya pendapatan (V) dan waktu (T). A adalah level dari pendapatan pada periode awal (*base period*) dan B adalah level dari pendapatan pada waktu yang akan datang jika suatu kebijakan tidak diberlakukan. Dalam analisis komparatif statis, pertambahan pendapatan adalah $100 \cdot (C - B)/B$, yang memberikan indikasi berapa pendapatan baru yang dapat dihasilkan di masa mendatang (T). Beberapa bukti dari hasil studi ekonometri menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, kondisi *equilibrium* tercapai setelah dua tahun atau $T = 2$. Sementara simulasi dalam jangka panjang menganggap bahwa kondisi *equilibrium* tercapai setelah 10 hingga 20 tahun (Cooper, Mc Laren, dan Powell, 1985).

3.3. Desain Simulasi Skenario

Sesuai dengan tujuan penelitian, *shock* yang dipilih untuk mewakili kebijakan pemerintah masa transisi adalah menurunkan kurs Rupiah per Dolar Amerika, menurunkan suku bunga, dan meningkatkan privatisasi.

3.4. Kerangka Kerja Analisis

Apresiasi →	$Pd \uparrow \rightarrow PE/Pd \downarrow \rightarrow Ekspor \downarrow \rightarrow Impor \downarrow$ Konsumsi barang domestik $\uparrow \rightarrow$ Produk domestik \uparrow Employment $\uparrow \rightarrow$ Penghasilan riil rumah tangga \uparrow Ketimpangan distribusi pendapatan \downarrow
Suku bunga $\downarrow \rightarrow$	$1 \uparrow \rightarrow$ Produk $\uparrow \rightarrow$ Permintaan tenaga kerja \uparrow Penghasilan riil rumah tangga $\uparrow \rightarrow$ Ketimpangan distribusi pendapatan \downarrow
Privatisasi →	$Ip \downarrow \rightarrow Is \uparrow \rightarrow$ Pertumbuhan ekonomi \uparrow Employment $\uparrow \rightarrow$ Penghasilan riil rumah tangga \uparrow Ketimpangan distribusi pendapatan \downarrow

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis hasil simulasi akan dilakukan dengan mengamati dampak kebijakan pemerintah masa transisi pada tiga aspek yaitu perekonomian makro, distribusi pendapatan, serta aktivitas produksi dan kesempatan kerja pada tingkat sektoral. Kebijakan pemerintah dibatasi pada penurunan kurs Rupiah per Dolar, penurunan tingkat bunga, serta privatisasi. Dalam simulasi, kebijakan yang dilakukan untuk menciptakan privatisasi adalah menurunkan pengeluaran pemerintah dan menaikkan investasi swasta. Untuk melihat sensitivitas kebijakan pemerintah pada ketiga aspek tersebut, dilakukan *shock* sebesar 1 persen untuk setiap kebijakan.

6.1. Hasil Simulasi pada Kinerja Perekonomian Makro

Pembahasan pada analisis dampak makro ekonomi dapat dilihat dari dua bagian penting, yaitu aspek pertumbuhan dan aspek stabilitas, seperti yang tertera dalam Tabel 6.1. Di level makro, kebijakan pemerintah masa transisi, yaitu penurunan kurs Rupiah per Dolar, privatisasi, serta penurunan tingkat bunga secara umum memberikan pengaruh positif pada indikator makro ekonomi Indonesia. Pada aspek pertumbuhan, kebijakan pemerintah tersebut mampu mendorong peningkatan ekspor agregat Indonesia sebesar 0.9%, sedangkan pada sisi impor terjadi kenaikan sebesar 0.41%. Peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan hidup yang lebih substitutif dan murah mengakibatkan konsumsi riil masyarakat juga mengalami peningkatan hingga 0.63%.

Tabel 6.1
Hasil Simulasi Pada Kinerja Perekonomian Makro

Pertumbuhan	Stabilitas
GDP Riil	0.72
Konsumsi Riil	0.63
Investasi Riil	1
Pengeluaran Pemerintah	-1
Ekspor Agregat	0.9
Impor Agregat	0.41
Employment	0.62
Stabilitas	
Inflasi	-1.37
Terms of Trade	1.4
Daya Saing (<i>Competitiveness</i>)	0.69

Sumber: Hasil Simulasi INDORANI

Kebijakan pemerintah yang bertujuan memberikan peluang bagi para investor swasta untuk melakukan investasi di Indonesia mengakibatkan pengeluaran pemerintah berkurang sebesar 1% dan investasi mengalami peningkatan sebesar 1%. Peningkatan investasi ini mendorong terjadinya kenaikan employment hingga 0.62%. Trend peningkatan kinerja ekonomi nasional seperti disebutkan di atas mampu memberikan kontribusi peningkatan GDP riil sebesar 0.72%.

Pada aspek stabilitas, indikator utama di dalam negeri yang sangat signifikan perannya yaitu berupa inflasi yang mengalami penurunan 1.37%, hal ini berkaitan erat dengan iklim ekonomi di dalam negeri yang kondusif akibat diberlakukannya kebijakan pemerintah tersebut. Nilai tukar yang diukur dengan *terms of trade* menunjukkan kenaikan sebesar 1.4%, yang berarti produk domestik cenderung semakin kompetitif. Hal ini akan mendorong daya saing produk nasional di pasar internasional mengalami peningkatan sebesar 0.69%. Keadaan ini diharapkan mampu meningkatkan performa ekspor nasional.

6.2. Hasil Simulasi pada Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Pada bagian ini akan dianalisis dampak kebijakan pemerintah masa transisi pada distribusi pendapatan rumah tangga. Dari tabel 6.2. terlihat bahwa secara umum kebijakan pemerintah masa transisi menyebabkan semakin membaiknya distribusi pendapatan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kesejahteraan dan konsumsi riil masyarakat yang lebih tinggi pada rumah tangga golongan rendah/miskin di desa dan di kota daripada rumah tangga golongan atas di desa maupun di kota.

Hasil simulasi memperlihatkan bahwa peningkatan kesejahteraan dan konsumsi riil tertinggi dialami oleh rumah tangga buruh tani (3.48% dan 0.72%) dan rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di desa (3.46% dan 0.72%). Disusul kemudian oleh rumah tangga petani gurem (2.7% dan 0.71%), bukan angkatan kerja di desa (2.58% dan 0.67%) dan rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di kota (2.57% dan 0.67%).

Sementara itu peningkatan kesejahteraan dan konsumsi riil untuk rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa dan rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota justru paling rendah, yaitu masing-masing sebesar 1.05% dan 0.58% serta 0.95% dan 0.52%.

Tabel 6.2.
Hasil Simulasi pada Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia

Rumah tangga buruh tani (<i>Low/Low</i>)	3.48	0.72
Rumah tangga petani gurem yang memiliki lahan pertanian < 0.5 ha (<i>Poor Peasant</i>)	2.7	0.71
Rumah tangga pengusaha pertanian yang memiliki lahan 0.5 - 1 ha (<i>Mid Peasant</i>)	1.97	0.7
Rumah tangga pengusaha pertanian yang memiliki lahan > 1 ha (<i>Rich Peasant</i>)	1.22	0.67
Rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di desa (<i>Rur/NonAg/Poor</i>)	3.46	0.72
Rumah tangga bukan angkatan kerja di desa (<i>Rur/NonAg/NLF</i>)	2.58	0.67
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa (<i>Rur/NonAg/Rich</i>)	1.05	0.58
Rumah tangga bukan pertanian golongan rendah di kota (<i>Urban/Poor</i>)	2.57	0.67
Rumah tangga bukan angkatan kerja di kota (<i>Urban/NLF</i>)	1.69	0.6
Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota (<i>Urban/Rich</i>)	0.95	0.52

Sumber: Hasil Simulasi INDORANI

Berdasarkan hasil simulasi dapat diketahui bahwa meningkatnya kesejahteraan rumah tangga golongan rendah di desa maupun di kota tersebut disebabkan karena transfer pendapatan terhadap pemilik tenaga kerja dan pemilik tanah meningkat sementara transfer pendapatan terhadap pemilik modal turun.

Dengan adanya kebijakan privatisasi, peluang investasi swasta yang padat karya (*labour intensive*) mengalami peningkatan, sehingga kesempatan kerja naik dan pengangguran turun. Akibat selanjutnya, pendapatan masyarakat akan meningkat. Apabila pendapatan masyarakat naik dan hal ini dibarengi dengan menguatnya nilai Rupiah dan kestabilan harga, maka daya beli masyarakat akan naik dan konsumsi riil masyarakat akan naik. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

6.3. Hasil simulasi pada tingkat Output dan Kesempatan Kerja

Pada bagian ini akan dianalisis dampak kebijakan pemerintah masa transisi pada aktivitas produksi industri, kesempatan kerja dan output regional, serta kesempatan kerja menurut jenis pekerjaan.

6.3.1. Hasil simulasi pada aktivitas produksi industri

Kebijakan penurunan kurs Rupiah per Dollar Amerika, penurunan suku bunga, serta privatisasi mampu mendorong peningkatan aktivitas produksi industri, baik dari aspek kesempatan kerja (*employment*), output maupun investasi. Secara sektoral, dampak paling besar dari ketiga kebijakan pemerintah tersebut secara bersama-sama terjadi di sektor kayu hasil hutan, tekstil dan kulit (IBS) serta sektor besi dan baja (IBS). Sebaliknya, kebijakan pemerintah tersebut berdampak kurang signifikan terhadap industri pupuk (IKKR).

Peningkatan kesempatan kerja di sektor kayu hasil hutan, tekstil dan kulit (IBS) serta sektor besi dan baja (IBS) berturut-turut sebesar 1,34%, 1,33% dan 1,18%. Hal ini disebabkan karena sektor tersebut bersifat *labour intensive*. Dari sisi peningkatan output, industri tekstil dan kulit (IBS) mengalami peningkatan output sebesar 1,46% diikuti industri besi dan baja (IBS) sebesar 1,34%. Peningkatan investasi terbesar terjadi pada sektor kayu hasil hutan (1,54%) diikuti oleh sektor tekstil dan kulit (IBS) dan sektor besi dan baja (IBS) masing-masing sebesar 1,53% dan 1,38%.

Tabel 6.3.
Hasil Simulasi Pada Aktivitas Produksi Industri

Karet	1.17	1.09	1.37
Kayu hasil hutan	1.34	0.91	1.54
Hasil Kehutanan Lainnya	1.03	0.75	1.23
Pertambangan Non batubara	1.15	0.93	1.35
Makanan, Minuman, Tembakau (IKKR)	0.48	0.6	0.68
Tekstil dan Kulit (IBS)	1.33	1.46	1.53
Tekstil dan Kulit (IKKR)	0.94	1.05	1.14
Plywood (IBS)	0.96	1.09	1.16
Pupuk (IKKR)	0.25	0.32	0.45
Kimia (IBS)	1.02	1.13	1.22
LNG	1.07	1.05	1.27
Besi dan Baja	1.18	1.34	1.38
Aluminium (IBS)	1.18	1.3	1.38
Mesin (IBS)	1.04	1.17	1.24
Industri Lainnya (IBS)	1.02	1.14	1.23
Prasarana Pertanian	0.91	0.98	1.11
Jalan, Jembatan	0.92	0.99	1.12
Instalasi LGA	0.9	0.96	1.1
Bangunan lainnya	0.92	0.98	1.12
Hotel, Restoran	0.46	0.57	0.66
Transportasi Udara	0.39	0.55	1
Jasa Lainnya	0.41	0.47	1

Sumber: Hasil simulasi INDORANI

Ket: IBS - Industri Besar Sedang

IKKR - Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

6.3.2. Hasil simulasi pada kesempatan kerja dan output regional

Hasil simulasi ketiga kebijakan pemerintah pada aspek regional memperlihatkan kecenderungan yang positif baik dari sisi kesempatan kerja (*employment*) maupun output (PDRB).

Secara umum dari sisi kesempatan kerja, di setiap propinsi terjadi peningkatan kesempatan kerja, peningkatan terkecil di Nusa Tenggara Timur (0,32%) sedangkan peningkatan terbesar di Irian Jaya (0,88%). Demikian pula dari sisi output regional, setiap propinsi mengalami peningkatan output sebagai dampak dari kebijakan pemerintah tersebut. Peningkatan output terbesar dialami propinsi Jawa Barat (0,86%) diikuti propinsi Sumatera Utara (0,78%) dan DKI Jakarta (0,76%). Sedangkan peningkatan output terkecil terjadi di propinsi Nusa Tenggara Timur (0,43%). Di wilayah ini peran serta sektor pertanian/tradisional kecil sehingga dampaknya tidak terasa.

Tabel 6.4
Hasil Simulasi Pada Kesempatan Kerja dan Output Regional (% perubahan)

Aceh	0.67	0.70
SumUt	0.70	0.78
SumBar	0.51	0.64
Riau	0.65	0.57
Jambi	0.59	0.67
SumSel	0.67	0.69
Bengkulu	0.37	0.45
Lampung	0.58	0.63
DKI	0.62	0.76
JaBar	0.74	0.86
JaTeng	0.54	0.64
DIY	0.35	0.51
JaTim	0.58	0.68
KalBar	0.60	0.70
KalTeng	0.68	0.68
KalSel	0.61	0.67
KalTim	0.77	0.73
SulUt	0.40	0.5
SulTeng	0.53	0.59
SulSel	0.52	0.60
SulTra	0.40	0.51
Bali	0.38	0.50
NTB	0.46	0.54
NTT	0.32	0.43
Maluku	0.60	0.69
IrianJaya	0.88	0.80

Sumber: Hasil simulasi INDORANI

6.3.3. Hasil simulasi pada kesempatan kerja menurut jenis pekerjaan

Kebijakan pemerintah dalam bentuk privatisasi, penurunan nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika dan penurunan suku bunga ternyata mempengaruhi permintaan tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 6.5
Hasil Simulasi pada Kesempatan Kerja Menurut Jenis Pekerjaan

Pegawai negeri	-0.41
Manajerial	0.54
Tata Usaha	0.31
Penjualan	0.73
Jasa	0.43
Pertanian	0.80
Buruh	0.78

Sumber: Hasil Simulasi INDORANI

Sejalan dengan program privatisasi, permintaan terhadap pegawai negeri (*civil servant*) turun sebesar 0,41%. Sementara permintaan terhadap jenis pekerjaan lainnya mengalami peningkatan. Peningkatan permintaan tenaga kerja terbesar terjadi pada jenis pekerjaan pertanian (0,8%), diikuti jenis pekerjaan buruh (0,78%) dan penjualan (0,73%).

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil simulasi dan analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah dalam masa transisi, yaitu penurunan kurs Rupiah per Dolar, penurunan tingkat bunga serta kebijakan privatisasi berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator makro ekonomi yang mengalami kenaikan kinerja, baik dari sisi pertumbuhan maupun stabilitas ekonomi.
2. Kebijakan pemerintah masa transisi berdampak positif pada distribusi pendapatan rumah tangga, terlihat dari adanya redistribusi pendapatan dari golongan pendapatan tinggi ke golongan pendapatan yang lebih rendah.
3. Di tingkat sektoral, kebijakan pemerintah masa transisi mengakibatkan kenaikan kesempatan kerja, output, dan investasi di seluruh sektor industri. Di tingkat regional, kebijakan tersebut

juga berdampak positif pada kesempatan kerja dan output di seluruh propinsi.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Agar distribusi pendapatan semakin merata, maka pemerintah perlu melakukan kebijakan yang mendukung penguatan nilai Rupiah dan menjaga kestabilannya. Hal ini akan menciptakan iklim investasi yang kondusif.
2. Pemerintah perlu menjaga kestabilan tingkat bunga pada tingkat yang rendah.
3. Pemerintah hendaknya tidak ragu untuk memberi peluang yang lebih besar pada sektor swasta karena meningkatnya peran swasta akan mendorong peningkatan kesempatan kerja dan selanjutnya akan memperbaiki distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, R., McLaren, K., and Powell, A. (1985), "Macroeconomic Closure in Applied General Equilibrium Modelling: Experience from ORANI and Agenda for Further Research," dalam J. Figgot and J. Whalley, *New Development in Applied General Equilibrium Analysis*, New York: Cambridge University Press.
- Dixon, P.B., Parmenter B.R, Sutton, J., and Vincent D.P., (1982), *ORANI: A Multisectoral Model of The Australian Economy*, North-Holland Publishing Company, Amsterdam-New York-Oxford.
- Jensen, Sven Eric Hougard, et.al (1996), "Tax Policy, Housing and the Labor Market: an Intertemporal Simulation Approach", *Economic Modelling*, 13, hal. 355-382.
- Horridge, J.M., Parmenter, B.R., and Pearson, K.R. (1996), "ORANI-G: A General Equilibrium Model of Australian Economy", *Centre of Policy Studies and IMPACT Project*, Monash University, Australia.
- Insukindro (1998), "Identifying Economy-wide Variables for Deforestation Prevention in Indonesia: Application of the Computable General Equilibrium Model", *Laporan Graduate Team Research URGE Project*, UGM, Yogyakarta, tidak dipublikasikan
- Kraybill, David S, et.al (1992), "Macroeconomic Imbalances: a Multiregional General Equilibrium Analysis", *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 74, hal.726.
- Kuncoro, Mudrajad (1987), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nicholson, Walter (1992), *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*, fifth edition, The Gryden Press, Orlando.
- Purwoto, Hengki (1997), *Konsekuensi Ekonomi Penghapusan Subsidi Bahan Baku di Industri Pupuk: Aplikasi Model Keseimbangan Umum Terapan INDORANI, Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Roberts, Barbara M. and Zbigniew Zolkiewski (1996), "Modelling Income Distribution in Countries in Transition: A Computable General Equilibrium Analysis for Poland", *Economic Modelling*, 13, hal. 67-90.
- Ratnawati (1998), *Dampak Kebijakan Penurunan Tarif Impor dan Pajak Ekspor Terhadap Kinerja Perekonomian, Sektor Pertanian, dan Distribusi Pendapatan di Indonesia*, Thesis S₂, IPB, Bogor, tidak dipublikasikan.
- Rudatin, Ari (1999), *Distribusi Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat Di Desa Penerima Dana Program IDT*, Thesis S₂, Program PascaSarjana UGM, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- _____ (1998), *Dokumentasi INDORANI-9571*, PAU - UGM, Yogyakarta
- Todaro, Michael P. (1994), *Economic Development*, 5th Edition, Longman-New York.